STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN CABAI RAWIT TIUNG TANJUNG DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN TABALONG

Salsabila Puteri Wiyasa
NPP. 33.0792
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: salsabilaputeriwiyasa1@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Umar Nain, S.Sos., M.Si
Email: umarnain1388@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *The development of Tiung Tanjung cayenne pepper (Capsicum frutescens L.) as a leading commodity in Tabalong Regency still faces challenges such as price fluctuations, suboptimal productivity, and limited government support. Meanwhile, this superior local variety is expected to increase farmers' income and support regional food stability.* ***Purpose:*** *The purpose of this study is to determine the development strategy of the leading commodity, Tiung Tanjung cayenne pepper, in increasing farmers' income in Tabalong Regency.* ***Method:*** *This study uses a qualitative approach with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Data analysis uses SWOT through IFAS and EFAS matrices to determine the strategic position of Tiung Tanjung chili commodity development.* ***Result:*** *The findings show that the development strategy for Tiung Tanjung chili is positioned in Quadrant I (Strengths-Opportunities), indicating strong internal conditions and favorable external opportunities. Strength factors include variety quality, experienced farmers, and active extension officers, while weaknesses include high production costs, limited subsidized fertilizers, and weak farmer institutions. Opportunities consist of high market demand, government support, and horticultural area development, whereas threats include price fluctuations, unstable climate conditions, and competition from other chili varieties. Based on the SWOT analysis, the appropriate strategy is an aggressive (SO) strategy by utilizing internal strengths to seize external opportunities in increasing production, expanding market access, and improving farmers' income.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the development strategy for Tiung Tanjung chili in Tabalong Regency is an aggressive strategy (SO) by utilizing internal strengths and external opportunities to increase production, expand market access, and improve farmers' income sustainably. The influencing factors consist of interconnected strengths, weaknesses, opportunities, and threats.*

Keywords: *SWOT Analysis; Tiung Tanjung Cayenne Pepper; Farmers' Income; Development Strategy*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Pengembangan komoditas unggulan, cabai rawit Tiung Tanjung (*Capsicum frutescens* L.), di Kabupaten Tabalong masih menghadapi berbagai permasalahan seperti fluktuasi harga, produktivitas yang belum optimal, serta belum optimalnya dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas. Sementara itu, cabai rawit Tiung Tanjung merupakan varietas unggulan daerah yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan mendukung stabilitas pangan daerah. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan SWOT melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategis pengembangan komoditas cabai rawit Tiung Tanjung. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung berada pada Kuadran I (Strengths-Opportunities) yang menunjukkan kondisi internal yang kuat serta peluang eksternal yang mendukung. Faktor kekuatan meliputi kualitas varietas, sumber daya manusia petani yang berpengalaman, dan peran aktif penyuluh, sedangkan kelemahan berupa tingginya biaya produksi, keterbatasan pupuk bersubsidi, dan lemahnya kelembagaan petani. Faktor peluang terdiri atas tingginya permintaan pasar, dukungan pemerintah, dan pengembangan kawasan hortikultura, sementara ancaman meliputi fluktuasi harga, kondisi iklim yang tidak stabil, dan persaingan varietas cabai lain. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang tepat adalah strategi agresif (SO) melalui pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal dalam meningkatkan produksi, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan petani. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong berada pada strategi agresif (SO) dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk meningkatkan produksi, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan. Faktor yang mempengaruhi pengembangan terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling berkaitan.

Kata kunci: Analisis SWOT; Cabai Rawit Tiung Tanjung; Pendapatan Petani; Strategi Pengembangan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah karena mendukung Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena mendukung penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Data latar belakang skripsi menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, yaitu 28,78% pada 2026, lebih tinggi dibandingkan perdagangan besar dan eceran sebesar 17,95% serta industri pengolahan sebesar 13,57%. Salah satu subsektor strategis adalah hortikultura karena memiliki beragam komoditas yang dibutuhkan langsung oleh masyarakat (Jeksen et al., 2024). Cabai rawit (Capsicum frutescens L.) merupakan komoditas hortikultura yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia (Arta et al., 2024). Cabai rawit banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bumbu masak, obat-obatan, serta memiliki nilai gizi sehingga produktivitasnya perlu ditingkatkan (Hayati et al., 2022). Selain itu, cabai rawit memiliki rasa pedas dan bentuk buah khas, serta digunakan untuk pangan, pengobatan, dan tanaman hias (Sayekti et al., 2024).

Cabai rawit memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura sayuran bernilai ekonomi tinggi dan mampu memberikan pendapatan besar bagi petani yang membudidayakannya (Wehfany et al., 2022). Permintaan cabai juga cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor ke Malaysia dan Singapura (Pratama et al., 2024). Namun, pengembangan cabai rawit masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga, ketidakstabilan produksi, dan distribusi. Harga cabai sering dipengaruhi faktor musiman, yaitu turun saat panen raya karena pasokan melimpah dan meningkat saat paceklik karena pasokan terbatas (Putri et al., 2025). Selain itu, perubahan pola iklim, terutama curah hujan dan jumlah hari hujan, menyebabkan tingginya variasi dalam budidaya cabai (Nugroho et al., 2025).

Di Indonesia, cabai umumnya dipasarkan melalui pasar tradisional dengan rumah tangga sebagai konsumen utama (Muflikh & Kiloes, 2024). Pemasaran menjadi penting karena peningkatan produksi, harga jual yang menguntungkan, sistem pemasaran, dan moda transportasi yang efisien dapat memengaruhi efisiensi pemasaran serta harga akhir produk (Nurjannah et al., 2024). Kabupaten Tabalong memiliki potensi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung sebagai varietas lokal unggulan yang telah dikenal petani sejak 2014 dan ditetapkan sebagai varietas nasional melalui SK Menteri Pertanian Nomor 140/Kpts/PV.240/D/IV/2023. Meskipun memiliki potensi produktivitas 13,25–16,41 ton/ha, produktivitasnya masih belum optimal, yaitu hanya 5,10 ton/ha pada 2025.

Selain produktivitas belum optimal, petani cabai rawit Tiung Tanjung juga menghadapi fluktuasi harga dan pendapatan. Harga cabai pernah turun dari Rp80.000/kg pada 2022 menjadi Rp3.000/kg saat panen raya Januari–Juni 2024, lalu naik kembali hingga Rp120.000/kg pada Januari–April 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh harga, produksi, dan pasokan pasar. Permasalahan tersebut diperkuat oleh tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, lemahnya kelembagaan pemasaran, serta ketergantungan petani pada pedagang pengumpul. Meskipun Pemerintah Kabupaten Tabalong telah mendukung melalui program CPCL seluas 100 hektare pada 2024 dan berlanjut pada 2025, tetap diperlukan strategi yang lebih tepat agar pengembangan komoditas berjalan berkelanjutan.

Pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung memerlukan peran pemerintah daerah melalui pembinaan, pendampingan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani. Fungsi pemerintahan yang baik menciptakan keadilan, kemandirian, dan kemakmuran (Labolo, 2014), sedangkan pemberdayaan harus dikelola dan direncanakan secara efektif (Hamid, 2018). Dalam pelaksanaannya, penyuluh berperan mendampingi petani dari persiapan tanam hingga pascapanen (Halim et al., 2025), sementara modal menjadi sarana pokok dalam proses penanaman (Hidayat & Ibnu, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung yang belum optimal dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong. Cabai rawit Tiung Tanjung memiliki potensi sebagai varietas lokal unggulan daerah, namun pengembangannya masih menghadapi hambatan berupa produktivitas yang belum mencapai potensi, fluktuasi harga, tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, serta belum kuatnya kelembagaan pemasaran petani.

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong, potensi produktivitas cabai rawit Tiung Tanjung mencapai 13,25–16,41 ton/ha, tetapi produktivitas di Kabupaten Tabalong pada tahun 2025 hanya mencapai 5,10 ton/ha. Selain itu,

harga cabai di tingkat petani juga mengalami perubahan tajam, yaitu pernah turun hingga Rp3.000/kg pada periode Januari–Juni 2024 dan meningkat kembali menjadi Rp120.000/kg pada Januari–April 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produksi, harga jual, dan pasokan pasar.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh sistem pemasaran yang masih bergantung pada pedagang pengumpul, sehingga posisi tawar petani belum kuat. Pemerintah Kabupaten Tabalong sebenarnya telah mendukung pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung melalui program CPCL seluas 100 hektare pada tahun 2024 dan berlanjut pada tahun 2025. Akan tetapi, dukungan tersebut masih memerlukan strategi yang lebih terarah agar bantuan, penyuluhan, penguatan kelembagaan, serta akses pasar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas cabai rawit dari aspek faktor produksi, pendapatan, pengendalian hama, dan strategi usahatani, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung dari perspektif pemerintah daerah. Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek teknis budidaya dan ekonomi usahatani, sedangkan kajian mengenai peran pemerintah daerah, dukungan regulasi, kelembagaan petani, dan faktor internal-eksternal pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Tabalong masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung sebagai komoditas unggulan Kabupaten Tabalong masih menghadapi berbagai persoalan yang memengaruhi pendapatan petani. Potensi produktivitas cabai rawit Tiung Tanjung sebenarnya cukup tinggi, yaitu 13,25–16,41 ton/ha, namun capaian produktivitas di lapangan masih belum optimal. Selain itu, fluktuasi harga yang tajam, tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, serta lemahnya kelembagaan pemasaran menyebabkan pendapatan petani belum stabil. Pemerintah Kabupaten Tabalong telah memberikan dukungan melalui program CPCL kawasan cabai rawit Tiung Tanjung, tetapi program tersebut perlu diarahkan melalui strategi yang lebih tepat agar mampu menjawab permasalahan di lapangan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dapat mengalami keterbatasan dalam merumuskan kebijakan pengembangan komoditas secara terarah, sementara petani tetap menghadapi risiko rendahnya posisi tawar, ketergantungan pada pedagang pengumpul, dan ketidakpastian pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pendapatan petani, faktor produksi, rantai pasok, maupun strategi pengembangan usahatani cabai rawit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian cabai rawit memiliki variasi fokus, metode, dan pendekatan yang digunakan. Mukarramah et al., mengkaji pendapatan petani cabai rawit Tiung di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong dengan fokus pada faktor-faktor produksi yang memengaruhi pendapatan petani (Mukarramah et al., 2023). Sari et al,. meneliti usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk melihat pengaruh input produksi terhadap hasil usahatani (Sari et al., 2019). Hanafi et al., membahas rantai pasok cabai rawit dengan

pendekatan Food Supply Chain Networks, margin pemasaran, farmer's share, dan efisiensi pemasaran (Hanafi et al., 2024).

Bana et al. meneliti strategi pengembangan usahatani cabai rawit menggunakan analisis SWOT dengan fokus pada faktor internal dan eksternal usahatani (Bana et al., 2024). Salmawati et al., juga mengkaji strategi pengembangan usahatani cabai rawit menggunakan analisis SWOT dengan objek penelitian pada petani cabai rawit di Kabupaten Takalar (Salmawati et al., 2023). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kuantitatif, analisis rantai pasok, dan analisis SWOT dengan karakteristik objek penelitian yang berbeda-beda sesuai fokus kajian masing-masing. Penelitian ini berbeda karena secara khusus membahas strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung sebagai komoditas unggulan daerah melalui perspektif pemerintah daerah, kelembagaan petani, dukungan program, pemasaran, serta faktor internal dan eksternal dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas cabai rawit dari aspek faktor produksi, pendapatan petani, rantai pasok, efisiensi pemasaran, dan strategi pengembangan usahatani. Mukarramah dkk. mengkaji pendapatan petani cabai rawit Tiung berdasarkan faktor produksi, Sari dkk. meneliti pengaruh input produksi terhadap usahatani cabai rawit, Hanafi dkk. membahas rantai pasok dan efisiensi pemasaran, sedangkan Bana dkk. dan Salmawati dkk. mengkaji strategi pengembangan usahatani cabai rawit melalui analisis SWOT. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan sudut pandang kajian, yaitu pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung sebagai komoditas unggulan daerah Kabupaten Tabalong dalam peningkatan pendapatan petani. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknis usahatani, tetapi juga menelaah peran pemerintah daerah, dukungan program, kelembagaan petani, pemasaran, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan komoditas secara berkelanjutan.

.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan strategi, peran pemerintah daerah, dukungan program, kelembagaan petani, pemasaran, serta faktor internal dan eksternal dalam pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami kondisi pengembangan komoditas secara mendalam berdasarkan fakta lapangan. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT menurut Rangkuti (2015), karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan kunci berasal dari Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong karena memiliki kewenangan dan informasi terkait program pengembangan cabai rawit

Tiung Tanjung. Informan lainnya terdiri dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan, ketua kelompok penangkar, petani cabai rawit Tiung Tanjung, serta pedagang pengumpul. Petani dan pedagang dipilih karena terlibat langsung dalam proses budidaya, pemasaran, dan penerimaan hasil komoditas.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemerintah daerah, petani, ketua kelompok penangkar, dan pedagang pengumpul. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dalam studi pemerintahan, dokumen dapat dibagi menjadi dokumen sekunder yang berasal dari dokumen pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan dokumen akademis, serta dokumen primer yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diteliti dan dikumpulkan melalui wawancara (Simangunsong, 2017). Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data lapangan agar lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan data, identifikasi faktor internal dan eksternal, penyusunan matriks IFAS dan EFAS, penentuan posisi strategi, serta perumusan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, terutama pada Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong serta lokasi petani dan pelaku pemasaran cabai rawit Tiung Tanjung. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Januari 2026, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi aktual pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong dengan menggunakan analisis SWOT. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta pengolahan data melalui matriks IFAS dan EFAS.

3.1. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Cabai Rawit Tiung Tanjung

Penulis melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kekuatan utama pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung adalah tersedianya SDM petani yang mumpuni, peran aktif penyuluh, keunggulan varietas yang tahan lama dan adaptif terhadap lingkungan, kemampuan produksi untuk memenuhi kebutuhan lokal dan ekspor, serta tersedianya sarana dan prasarana. Sementara itu, kelemahannya adalah produksi yang belum stabil, mahalnya harga pupuk, kelembagaan petani yang belum kuat, hilirisasi produk olahan yang belum berkembang, serta keterbatasan modal petani kecil.

Tabel 1.
Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan (*Strenghts*)			
1. Tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) petani yang mumpuni	0,13	4	0,52
2. Peran aktif penyuluh	0,11	4	0,44
3. Cabai Rawit Tiung Tanjung tahan lama dan adaptif terhadap lingkungan	0,14	4	0,56
4. Produksi mampu memenuhi kebutuhan lokal dan ekspor	0,07	3	0,21
5. Tersedianya sarana dan prasarana	0,05	3	0,15
Jumlah Kumulatif	0,50		1,88
Kelemahan (*Weaknesses*)			
1. Produksi belum stabil	0,13	2	0,26
2. Mahalnya harga pupuk	0,10	2	0,20
3. Aspek kelembagaan petani belum kuat	0,10	2	0,20
4. Hilirisasi atau produk olahan belum berkembang	0,09	2	0,18
5. Petani kecil masih terkendala permodalan	0,08	2	0,16
Jumlah Kumulatif	0,50		1,00
Total	**1,00**		**2,88**

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2026

Tabel 2
External Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang (*Opportunities*)			
1. Akses pasar luas	0,15	4	0,60
2. Tingginya permintaan pasar	0,13	4	0,52
3. Peluang pengolahan cabai rawit Tiung Tanjung menjadi sebuah produk	0,08	3	0,24
4. Program pemerintah yang secara tidak langsung mendukung pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung	0,07	3	0,21
5. Peluang kerjasama dengan rumah makan	0,07	3	0,21
Jumlah Kumulatif	0,50		1,78
Ancaman (*Threats*)			
1. Kondisi cuaca yang tidak menentu	0,13	2	0,26
2. Ketidakstabilan harga	0,12	2	0,24
3. Persaingan dengan varietas lain	0,10	2	0,20
4. Keterbatasan benih saat permintaan tinggi	0,08	2	0,16
5. Risiko penurunan kualitas saat distribusi jauh	0,07	2	0,14
Jumlah Kumulatif	0,50		1,00
Total	**1,00**		**2,78**

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, nilai IFAS sebesar 2,88 menunjukkan bahwa kondisi internal pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung cukup mendukung karena skor kekuatan lebih besar daripada kelemahan. Kekuatan tersebut terlihat dari pengalaman petani, peran penyuluh, keunggulan varietas, serta dukungan sarana produksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa budidaya telah didukung oleh mulsa, ajir, alat pertanian, greenhouse, dan instalasi pendukung. Hal ini sejalan dengan wawancara Kepala Bidang Penyuluhan yang menyatakan bahwa "Seluruhnya sudah berjalan baik dan sesuai standar karena para petani sudah profesional, kemudian para penyuluh juga sangat berperan dalam kegiatan tersebut." Namun, kelemahan masih terdapat pada tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, fluktuasi harga, dan belum optimalnya kelembagaan pemasaran petani.

Berdasarkan Tabel 2, nilai EFAS sebesar 2,78 menunjukkan bahwa kondisi eksternal pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung cukup mendukung karena skor peluang lebih besar daripada ancaman. Peluang tersebut terlihat dari akses pasar yang luas, tingginya permintaan, dukungan pemerintah, dan keterlibatan pihak swasta. Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya dukungan melalui SK CPCL bantuan program 100 hektare cabai rawit Tiung Tanjung tahun 2024 dan 2025. Hal ini diperkuat oleh wawancara informan dari Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong yang menyatakan bahwa "Selain bantuan sarana produksi dari pemerintah, perusahaan seperti PT. Adaro Indonesia memberi bantuan alat dan mesin kepada petani, kemudian Bank Indonesia juga membantu petani, salah satunya membangun greenhouse di Desa Uwie." Namun, ancaman masih terdapat pada cuaca tidak menentu, fluktuasi harga, persaingan varietas lain, keterbatasan benih, dan risiko penurunan kualitas saat distribusi jarak jauh.

Tabel 3
Penentuan Titik Koordinat Diagram Analisis SWOT

Sumbu X (internal) = Total Skor Kekuatan – Total Skor Kelemahan = 1,88 – 1,00 = 0,88
Sumbu Y (eksternal) = Total Skor Peluang – Total Skor Ancaman = 1,78 – 1,00 = 0,78
Titik Koordinat *SWOT* (X ; Y) = (0,88 ; 0,78)

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, telah diperoleh hasil untuk sumbu internal sebesar 0,88 dan sumbu eksternal adalah 0,78, sehingga menghasilkan titik koordinat *SWOT* (0,88 ; 0,78). Menurut Rangkuti (2015:20-21), diagram analisis *SWOT* terbagi menjadi empat kuadran yang masing-masing menunjukkan kondisi dan strategi yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung berada pada Kuadran I (*Strengths-Opportunities*).

Gambar 1
Diagram Analisis SWOT Strategi Pengembangan Cabai Rawit Tiung Tanjung

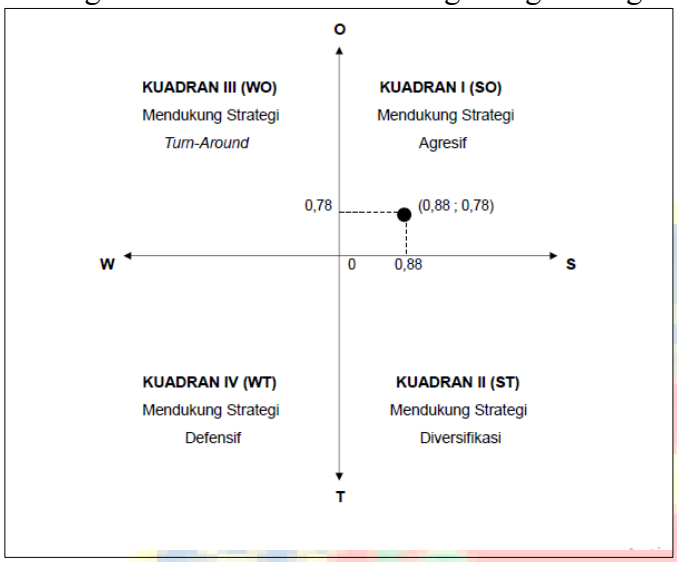

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2026

Gambar 1 menunjukkan posisi titik koordinat tersebut berada pada Kuadran I (SO) dalam diagram analisis *SWOT*. Posisi ini menandakan bahwa kondisi internal serta eksternal berada pada pada keadaan yang sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahan diikuti ketersediaan peluang yag lebih besar dibandingkan ancaman.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi agresif (*growth oriented strategy*) merupakan strategi yang paling tepat untuk dijalankan, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan yang ada untuk menangkap peluang secara maksimal. Posisi ini juga menunjukkan bahwa pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong memiliki potensi yang kuat untuk tumbuh serta berkembang apabila didukung dengan strategi yang tepat.

Tabel 4
Alternatif Strategi Pengembangan Cabai Rawit Tiung Tanjung

IFAS / EFAS	***Strengths (S)***	**Weaknesses (W)**
Opportunity (O)	**Strategi SO (Agresif)** 1. Menyusun kalender tanam serempak untuk menjaga kontinuitas produksi. 2. Menjalin kemitraan pemasaran tetap dengan rumah makan, distributor, dan pasar modern. 3. Mengembangkan produk olahan (sambal, cabai bubuk) melalui kelompok UMKM desa.	**Strategi WO (*Turn-Around*)** 1. Membentuk asosiasi/koperasi petani untuk memperkuat pemasaran dan harga. 2. Mengakses pembiayaan (KUR/bantuan pemerintah) untuk mengatasi keterbatasan modal. 3. Melaksanakan pelatihan budidaya modern dan pengendalian hama. 4. mengembangkan hilirisasi berbasis kebutuhan pasar.

	4. Mengoptimalkan bantuan pemerintah (alat, greenhouse, kredit modal) secara kolektif melalui kelompok tani.	
***Threats* (T)**	**Strategi ST (Diversifikasi)** 1. Menerapkan teknologi budidaya tahan cuaca (mulsa, irigasi tetes, greenhouse sederhana). 2. Melakukan sortasi dan grading untuk menjaga kualitas produk. 3. Menggunakan sistem penyimpanan dan pengemasan untuk memperpanjang daya simpan. 4. Memperkuat branding cabai rawit Tiung Tanjung.	**Strategi WT (Defensif)** 1. Meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dengan alternatif sistem. 2. Melakukan diversifikasi usaha tani untuk mengurangi risiko pendapatan. 3. Membentuk sistem informasi harga berbasis kelompok (WhatsApp/koordinasi rutin). 4. Menyesuaikan pola tanam dengan kondisi cuaca dan pasar.

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2026

Berdasarkan Tabel 4, strategi SO menjadi strategi utama karena kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penguatan produksi, penyusunan pola tanam, perluasan pasar, pemanfaatan bantuan sarana produksi, serta peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, petani, penyuluh, pengepul, dan pihak swasta. Dengan demikian, pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong berpotensi meningkatkan produksi, memperluas akses pasar, memperkuat posisi petani, dan meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong memiliki dasar yang kuat dari sisi keunggulan komoditas, pengalaman petani, peran penyuluh, dan peluang pasar. Namun, strategi pengembangan perlu diarahkan untuk mengatasi produksi yang belum stabil, biaya produksi tinggi, lemahnya kelembagaan, dan keterbatasan pemasaran. Jika strategi SO dijalankan secara konsisten, komoditas ini berpotensi meningkatkan produksi, memperluas pasar, menjaga stabilitas harga, dan menaikkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong berada pada strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salmawati dkk. yang menunjukkan bahwa pengembangan cabai rawit dapat diarahkan pada strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki petani (Salmawati dkk., 2023). Sama halnya dengan penelitian Bana dkk. yang menemukan bahwa pengalaman petani, dukungan penyuluh, bantuan pemerintah, permintaan pasar, dan lokasi pemasaran menjadi faktor penting dalam pengembangan usahatani cabai rawit (Bana dkk., 2024). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena objek yang dikaji bukan hanya usahatani cabai rawit secara umum, tetapi cabai rawit Tiung Tanjung sebagai komoditas unggulan daerah yang dikembangkan melalui peran pemerintah daerah, dukungan program CPCL, kelembagaan petani, dan strategi peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong..

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Mukarramah dkk. dan Sari dkk. yang sama-sama membahas cabai rawit di Kabupaten Tabalong. Mukarramah dkk. menekankan bahwa biaya pupuk, biaya pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai rawit Tiung, sedangkan Sari et al., menunjukkan bahwa faktor input seperti luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi cabai rawit (Sari et al., 2019). Temuan ini menolak sebagian penelitian sebelumnya dalam hal ruang lingkup kajian, karena penelitian ini tidak berhenti pada faktor produksi dan pendapatan, tetapi melihat bagaimana pemerintah daerah menyusun strategi pengembangan agar produksi, pemasaran, bantuan sarana produksi, dan kelembagaan petani dapat saling mendukung. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani tidak hanya dipahami sebagai hasil dari faktor produksi, tetapi juga sebagai hasil dari strategi pengembangan komoditas yang terencana.

Berbeda dengan temuan Hanafi dkk. yang lebih menitikberatkan pada rantai pasok, margin pemasaran, farmer's share, dan efisiensi pemasaran cabai rawit, penelitian ini menemukan bahwa pemasaran cabai rawit Tiung Tanjung masih perlu diperkuat melalui kelembagaan petani dan pengurangan ketergantungan pada pedagang pengumpul (Hanafi et al., 2024). Sama halnya dengan penelitian tersebut, saluran pemasaran yang terlalu panjang dapat memengaruhi efisiensi dan posisi tawar petani. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa peran pemerintah daerah, penyuluh, dukungan sarana produksi, dan kerja sama dengan pihak swasta menjadi faktor penting untuk memperbaiki posisi petani dalam pengembangan komoditas unggulan.

Secara keseluruhan, temuan penting penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Cabai rawit Tiung Tanjung memiliki kekuatan sebagai komoditas lokal unggulan Kabupaten Tabalong.

b. Pengembangan komoditas didukung oleh pengalaman petani, peran penyuluh, bantuan pemerintah, dan peluang pasar.

c. Permasalahan utama masih terdapat pada produksi yang belum stabil, biaya produksi tinggi, keterbatasan modal, dan lemahnya kelembagaan pemasaran.

d. Strategi SO menjadi strategi utama karena kekuatan dan peluang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman.

e. Pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung memerlukan penguatan kelembagaan petani, pengaturan pola tanam, perluasan pasar, serta pemanfaatan bantuan pemerintah secara berkelanjutan.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian cabai rawit dari sekadar aspek produksi, pendapatan, dan pemasaran menuju kajian strategi pengembangan komoditas unggulan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung tidak hanya membutuhkan kemampuan petani dalam budidaya, tetapi juga membutuhkan peran pemerintah daerah, penyuluh, kelembagaan petani, dukungan pasar, dan kerja sama lintas pihak agar mampu meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

3.3. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik dalam pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung di Kabupaten Tabalong, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling memengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas. Faktor pendukung utama terlihat dari pengalaman petani dalam budidaya hortikultura, peran aktif penyuluh, dukungan sarana produksi dari pemerintah, bantuan pihak swasta, serta tingginya peluang pasar cabai rawit Tiung Tanjung. Namun, pengembangan komoditas ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti produksi yang belum

stabil, tingginya biaya pupuk dan sarana produksi, keterbatasan modal petani kecil, lemahnya kelembagaan pemasaran, ketergantungan pada pedagang pengumpul, fluktuasi harga, serta pengaruh cuaca yang tidak menentu. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu diperkuat melalui kelembagaan petani, pengaturan pola tanam, perluasan akses pasar, dan dukungan pemerintah daerah secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa strategi pengembangan komoditas unggulan cabai rawit Tiung Tanjung dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Tabalong berada pada strategi SO atau strategi agresif. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan berupa pengalaman petani, peran penyuluh, keunggulan varietas, dan dukungan sarana produksi untuk menangkap peluang berupa tingginya permintaan pasar, dukungan pemerintah daerah, bantuan pihak swasta, serta akses pemasaran antar daerah. Pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan petani, pengaturan pola tanam, perluasan pasar, optimalisasi bantuan sarana produksi, dan pengurangan ketergantungan terhadap pedagang pengumpul agar pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan..

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan waktu penelitian. Penelitian hanya dilakukan di Kabupaten Tabalong dengan fokus pada pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pengembangan cabai rawit di daerah lain. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas selama satu bulan membuat pengamatan terhadap dinamika harga, produksi, dan pemasaran hanya dilakukan pada periode tertentu.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan cabai rawit Tiung Tanjung dengan cakupan wilayah yang lebih luas, waktu pengamatan yang lebih panjang, serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh strategi pengembangan terhadap pendapatan petani secara lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih utama ditujukan kepada Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penyuluh pertanian, petani cabai rawit Tiung Tanjung, pedagang pengumpul, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Arta, I. M. S. D., Chozin, M. A., & Ritonga, A. W. (2024). Evaluation of growth and yield potential of three varieties of chili pepper (Capsicum frutescens) intercropped with maize (Zea mays) at different planting times. *Biodiversitas*, *25*(10), 3985–3994. https://doi.org/10.13057/biodiv/d251058

Bana, M. V. M., Suhardi, P. A., & Budiman, N. D. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L). *Paradigma Agribisnis*, *7*(1), 41–62. https://doi.org/https://doi.org/10.33603/jpa.v7i1.9597

Halim, A., Faisal, M., & Halim, K. I. (2025). Sikap Penyuluh Pertanian Terhadap Pemanfaatan Identitas Kependudukan Digital Dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Maros. *Jurnal Pallangga Praja*, *7*(1), 9–24. https://doi.org/https://doi.org/10.61076/jpp.v7i1.5379

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.

Hanafi, M., Aji, J. M. M., & Sudarko. (2024). Analisis Rantai Pasok Cabai Rawit dan Upaya Peningkatan Efisiensi di Kecamatan Banyuputih. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i2.14694

Hayati, R., Marliah, A., & Pane, L. D. (2022). Kualitas Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) Akibat Perbedaan Dosis Pupuk NPK DGW Compaction dan Konsentrasi Pupuk Organik Cair. *Agritech : Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *24*(2), 144. https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.14573

Hidayat, N. A., & Ibnu, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, *4*(2), 168–176. https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jtpm.v4i2.3621

Jeksen, E. E., Asnah, & Dyanasari. (2024). Prospects for Increasing Production and Supply Chain of Cayenne Pepper in Indonesia. *Agro Bali*, *7*(3), 944–956. https://doi.org/10.37637/ab.v7i3.1965

Labolo, M. (2014). *Memahami Ilmu Pemerintahan Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya* (Edisi Revisi). PT RAJA GRAFINDO.

Muflikh, Y. N., & Kiloes, A. M. (2024). Insight into the buying behaviour of consumers for chilli in Indonesia: Households and food businesses in selected cities. *Applied Food Research*, *4*(1), 100413. https://doi.org/10.1016/j.afres.2024.100413

Mukarramah, B., Kurniawan, A. Yosouf., & Nisa, A. Fauziyatun. (2023). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Cabai Rawit Tiung di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, *7*(3), 221–228. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i3.10330

Nugroho, B. D. A., Ardhitama, A., Sartohadi, J., Qadafi, M., Siswoko, B. D., & Al Adilah, A. H. (2025). Effect of Climate Variability on Chili Pepper (Capsicum frutescens L.) Cultivation in Indonesia. *Environment and Natural Resources Journal*, *23*(5), 459–468. https://doi.org/10.32526/ennrj/23/20250097

Nurjannah, T. N., Bunda, A. P., & Indrawan, P. (2024). Efisiensi Strategi Rantai Pasok Komoditas Cabai Merah (Efficiency of Red Chili Commodity Supply Chain Strategy). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(5), 131–139. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2619

Pratama, L. I., Kasron, N., Harahap, M., & Andriansyah, Y. (2024). Perbandigan Ketahanan Pangan Komoditi Cabai Merah Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Agroplasma*, *11*(1), 149–152. https://doi.org/https://doi.org/10.36987/agroplasma.v11i1.5051

Putri, I. R. A. S., Harianto, & Rosiana, N. (2025). Disparitas Harga Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) Antar Waktu dan Antar Wilayah di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *13*(2), 333–349. https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.2.333-349

Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Cetakan Ke). Gramedia Pustaka Utama.

Salmawati, Wardah, S., & Jumiati. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit. *Mahatani*, *6*(2), 206–215. https://doi.org/https://doi.org/10.52434/mja.v6i2.2582

Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (Capsicum fretescens L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, *3*(4), 23–30. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.1937https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.1937

Sayekti, T. W. D. A., Syukur, M., Hidayat, S. H., Maharijaya, A., Sobir, Agustina, K., Mareza, E., Wahyudi, A., & Supriyanta, B. (2024). Performance and yield stability of cayenne peppers (Capsicum frutescens) in multilocation trials in the Indonesian lowlands. *Biodiversitas*, *25*(7), 3008–3017. https://doi.org/10.13057/biodiv/d250722

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.

Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.). *Jurnal Agrica*, *15*(2), 123–133. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314